

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman dalam kemampuan belajar menjadi suatu tantangan tersendiri dalam pendidikan inklusif. Salah satu kelompok yang sering menghadapi kesulitan belajar adalah para siswa dengan karakteristik "*slow learner*." Istilah "*slow learner*" umumnya mengacu pada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan memproses informasi khususnya pada pelajaran akademik. Dimana kecepatan siswa yang lebih lambat dibandingkan dengan sebagian besar siswa seusianya. *Slow learner* bukanlah suatu diagnosa penyakit, melainkan sering digunakan secara umum untuk menggambarkan siswa yang mengalami kesulitan belajar atau menguasai keterampilan akademis dengan kecepatan yang lebih rendah jika dibandingkan anak seusianya. Kondisi siswa *slow learner* dapat bervariasi dalam tingkat keparahan dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya genetika, lingkungan, dan lainnya.

Slow learner umumnya mengacu pada siswa yang memiliki kecerdasan rendah dan akan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda atau dukungan tambahan untuk mengatasi kesulitan belajarnya. Siswa *slow learner* sering menunjukkan kecerdasan yang berbeda dari sebagian besar anak seusianya. Dalam konteks tertentu, siswa *slow learner* mungkin membutuhkan waktu tambahan untuk memahami informasi, memproses ide, dan menerapkan

pengetahuan yang diketahuinya. Kemampuan belajar siswa *slow learner* umumnya akan berkembang lebih lambat dan membutuhkan remedial khususnya untuk pelajaran akademik.

Slow learner merupakan kondisi individu lambat dalam memproses pelajaran sehingga ketika melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan individu lain yang memiliki tingkat potensi intelektual yang sama. *Slow learner* mengacu pada individu yang memiliki kecepatan belajar bahasa yang lambat yang memerlukan lebih banyak paparan, waktu, dan kesempatan untuk mempelajari bahasa tersebut (Mastur & Haryanti, 2022; Yulian dkk, 2022). Individu *slow learner* memiliki IQ berkisar antara 80 sampai 90 namun atau berada pada kategori rata-rata bawah sehingga ia lebih lambat dalam menangkap materi yang berhubungan dengan simbol, abstrak, atau materi konseptual. Individu dengan *slow learner* mengalami hambatan dalam belajar membaca dan berhitung (Nurfadhillah dkk, 2021).

Adapun ciri-ciri individu dengan *slow learner* yakni pada aspek kognitif pada sulit untuk memahami materi, daya ingat pendek, sulit berkonsentrasi saat belajar, dan kesulitan memahami hal-hal abstrak. Pada aspek emosi dan perilaku, kesulitan untuk mengendalikan emosi dan didominasi emosi negatif seperti mudah putus asa dan pesimis terkhusus saat merasakan tekanan, lebih pendiam ataupun bertindak sesuka hatinya, tidak berani berpendapat tetapi tidak mau menyerah untuk mengulangi pekerjaannya. Pada aspek bahasa dan komunikasi individu kesulitan untuk memahami bahasa yang abstrak dikarenakan kosa kata yang terbatas sehingga terlambat memahami isi

percakapan. Pada aspek sosial, individu mengalami hambatan dalam bersosialisasi di lingkungan terutama hal-hal yang berkaitan dengan aturan. Individu dengan *slow learner* mengetahui peraturan namun tidak memahami maksud dari peraturan yang diberlakukan (Galugu dkk, 2021; Mastur & Haryanti, 2022; Nurfadhillah dkk, 2022; Wanabulandari dkk, 2021).

Self-esteem atau harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang berkaitan dengan penghargaan diri, serta mencerminkan rasa hormat terhadap diri dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Mangantes, 2023). *Self-esteem* memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis siswa karena berpengaruh terhadap motivasi belajar, keberanian bersosialisasi, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Pada siswa *slow learner*, *self-esteem* sering kali berada pada tingkat yang lebih rendah akibat adanya stigma negatif, penolakan sosial, dan perlakuan diskriminatif yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo & Nurlaila, 2016). Temuan ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa sekitar 60-70 % siswa dengan kesulitan belajar memiliki *self-esteem* pada kategori rendah hingga sedang, terutama pada dimensi akademik dan sosial (Alghazo et al., 2021; *systematic review*). Selain itu, studi tahun 2023 menemukan bahwa dukungan sosial berkontribusi signifikan terhadap *self-esteem*, yang berarti semakin rendah dukungan dari teman sebaya dan guru, maka semakin rendah pula tingkat *self-esteem* siswa *Slow learner*.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang

cukup signifikan. Pada masa ini, siswa menjadi lebih sensitif terhadap penilaian lingkungan dan memiliki kebutuhan yang tinggi akan penerimaan sosial (Santrock, 2011). Bagi siswa *slow learner*, kondisi tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri karena mereka harus beradaptasi dengan tuntutan perkembangan remaja sekaligus menghadapi keterbatasan yang dimilikinya. Ketidaksiapan lingkungan sekolah dalam memberikan dukungan yang inklusif dapat memunculkan rasa rendah diri, kurang percaya diri, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Ormrod, 2008).

Fenomena tersebut juga ditemukan pada siswa *slow learner* di Kabupaten Magetan. Berdasarkan pengamatan awal di beberapa SMP, salah satu contoh nyata di lingkungan sekolah adalah ketika siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam berinteraksi saat kegiatan kelompok. Misalnya, seorang siswa dengan hambatan komunikasi mungkin tidak mampu menyampaikan pendapatnya secara efektif, sehingga sering diabaikan oleh teman-temannya. Penelitian Ekowati (2014) menunjukkan bahwa faktor individual, termasuk jenis kelamin, berpengaruh terhadap aspek-aspek *self-esteem* pada anak *slow learner*, khususnya dalam lingkungan pendidikan inklusif. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji perbedaan tingkat *self-esteem* siswa *slow learner* ditinjau dari jenis kelamin, terutama pada jenjang SMP di Kabupaten Magetan, masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai perbedaan tingkat *self-esteem* siswa *slow learner* ditinjau dari jenis kelamin di Kabupaten Magetan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran

empiris mengenai kondisi *self-esteem* siswa *slow learner* serta perbedaannya berdasarkan jenis kelamin, sehingga dapat menjadi dasar bagi sekolah, guru, dan konselor dalam merancang layanan pendidikan serta bimbingan dan konseling yang lebih tepat, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa *slow learner*.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, maka diperlukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada anak *slow learner* yang terdaftar sebagai peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Magetan, baik pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif maupun sekolah yang memiliki layanan khusus bagi siswa *slow learner*.
2. Anak *slow learner* dalam penelitian ini dibatasi pada siswa yang masih mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler dan memiliki kemampuan komunikasi yang memadai untuk memahami dan menjawab instrumen penelitian.
3. Variabel utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah *self-esteem* (harga diri) anak *slow learner*, tanpa mengkaji variabel psikologis lain seperti *self-efficacy*, motivasi belajar, atau kepercayaan diri secara terpisah.
4. Penelitian ini hanya meninjau perbedaan tingkat *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin, yaitu antara anak *slow learner* laki-laki dan perempuan, tanpa membedakan jenis atau kategori kebutuhan khusus secara rinci.

5. Penelitian ini dibatasi pada jenjang SMP dan tidak mencakup anak *slow learner* pada jenjang pendidikan lain seperti SD atau SMA/SMK.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *self-esteem* siswa *slow learner* pada siswa SMP di Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana tingkat *self-esteem* siswa *slow learner* ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMP di Kabupaten Magetan?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat *self-esteem* antara siswa *slow learner* laki-laki dan perempuan pada siswa SMP di Kabupaten Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *self-esteem* siswa *slow learner* pada siswa SMP di Kabupaten Magetan.
2. Untuk mengetahui tingkat *self-esteem* siswa *slow learner* berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMP di Kabupaten Magetan.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat *self-esteem* antara anak *slow learner* laki-laki dan perempuan pada siswa SMP di Kabupaten Magetan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Toeritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan konseling, terkait pemahaman tentang *self-esteem* anak *slow learner* serta perbedaannya ditinjau dari jenis kelamin pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, khususnya SMP penyelenggara pendidikan inklusif di Kabupaten Magetan, dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung perkembangan *self-esteem* anak *slow learner*.

b. Bagi Guru dan Guru BK

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang layanan pembelajaran serta bimbingan dan konseling yang lebih sensitif terhadap perbedaan kebutuhan psikologis anak *slow learner* berdasarkan jenis kelamin.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya dukungan psikologis dalam meningkatkan *self-esteem* anak *slow learner*, baik laki-laki maupun perempuan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji *self-esteem* anak *slow learner* dengan variabel atau konteks yang lebih luas.

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam penelitian ini digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian lainnya.

Definisi Operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Anak *Slow learner*

Anak *slow learner* dalam penelitian ini adalah peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Magetan yang memiliki hambatan atau kebutuhan khusus, baik dari aspek intelektual, fisik, sosial, emosional, maupun belajar, dan teridentifikasi oleh pihak sekolah (guru BK/wali kelas). Secara operasional, ABK dalam penelitian ini dibatasi pada siswa yang mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler serta mampu memahami dan mengisi instrumen penelitian.

2. *Self-esteem* (Harga Diri)

Self-esteem adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan perasaan berharga, mampu, dan menerima diri secara positif maupun negatif. Secara operasional, *self-esteem* anak *slow learner* dalam penelitian ini diartikan sebagai skor total yang diperoleh siswa dari pengisian skala *self-esteem*, yang menggambarkan tingkat harga diri siswa

dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. *Self-esteem* diukur berdasarkan aspek-aspek berikut:

- a. *Significance* (perasaan dihargai dan diterima oleh lingkungan),
- b. *Competence* (keyakinan terhadap kemampuan diri),
- c. *Power* (perasaan memiliki kendali dan keberanian dalam bertindak),
- d. *Virtue* (penilaian terhadap nilai dan moral diri).

Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat *self-esteem* anak *slow learner*, dan sebaliknya.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang dimiliki oleh siswa. Secara operasional, jenis kelamin dalam penelitian ini dikategorikan menjadi:

- a. Laki-laki
- b. Perempuan

Jenis kelamin digunakan sebagai variabel pembeda untuk membandingkan tingkat *self-esteem* anak *slow learner* pada siswa SMP di Kabupaten Magetan.